

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN REKA CERITA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Rahmah¹

Hafiko Andresni²

Institut Pendidikan dan Teknologi 'Aisyiyah Riau

Email: rahmah@stkipaisyiahriau.ac.id¹ hafikoandresnii@gmail.com²

Submit: April 2026

Proses Review: Agustus 2026

Diterima: Agustus 2026

Publikasi: Agustus 2026

Abstract

Speaking ability is a crucial aspect of early childhood language development that forms the foundation for cognitive, social, and emotional growth. Observations at TK Annur Izz Zalfa revealed that most children aged 5–6 years still have difficulties responding to questions, constructing simple sentences, and expressing ideas verbally due to passive and less communicative learning practices. This study aimed to determine the effect of the Picture Storytelling method on the speaking ability of children aged 5–6 years. Conducted in October 2025, this research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pretest–posttest non-equivalent control group. The sample consisted of 24 children selected through purposive sampling and divided into an experimental group (12 children) and a control group (12 children). Data were collected through pretests and posttests and analyzed using normality, homogeneity, paired t-test, and independent t-test analyses. The results showed a significant improvement in the experimental group, with the mean score increasing from 27.50 to 38.92 ($p = 0.0001$), while the control group showed a smaller increase from 28.53 to 30.33 ($p = 0.0001$). The independent t-test indicated a significant difference in effectiveness between the two groups ($p = 0.039$). In conclusion, the Picture Storytelling method is effective in improving the speaking ability of children aged 5–6 years and is recommended as an interactive language learning strategy.

Keywords: Picture Storytelling, Speaking Ability, Early Childhood

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang menjadi dasar perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Hasil observasi di TK Annur Izz Zalfa menunjukkan sebagian besar anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan merespons pertanyaan, menyusun kalimat sederhana, dan mengekspresikan ide secara lisan karena pembelajaran cenderung pasif dan kurang komunikatif. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode pembelajaran Reka Cerita Gambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan pada Oktober 2025 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen pretest–posttest with non-equivalent control group. Sample berjumlah 24 anak yang dipilih melalui purposive sampling dan dibagi menjadi kelompok eksperimen (12 anak) dan kontrol (12 anak). Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, lalu dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, paired t-test, dan independent t-test. Hasil menunjukkan

*peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dari rata-rata 27,50 menjadi 38,92 ($p=0,0001$), sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 28,53 menjadi 30,33 ($p=0,0001$). Uji independent *t-test* menunjukkan perbedaan efektivitas signifikan antara kedua kelompok ($p=0,039$). Disimpulkan bahwa metode Reka Cerita Gambar efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dan direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran bahasa yang interaktif.*

Kata Kunci: Reka Cerita Gambar, Kemampuan Berbicara, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Metode Pembelajaran Reka Cerita Gambar merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan unsur visual dan verbal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dalam penerapannya, anak diajak mengamati gambar yang telah disediakan, kemudian menyusun dan menceritakan kembali isi gambar atau alur cerita yang dipahami berdasarkan pengamatannya secara lisan. Gambar berfungsi sebagai stimulus yang membantu anak mengembangkan ide, menyusun kalimat, memperkaya kosakata, serta mengekspresikan pikiran dan imajinasinya secara runtut.

Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Selain itu, metode ini dapat melatih kemampuan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, mengembangkan kemampuan berpikir logis, serta memperkuat keterampilan memahami dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Dengan demikian, pembelajaran reka cerita gambar tidak hanya mendukung perkembangan bahasa anak, tetapi juga berkontribusi terhadap

pengembangan aspek kognitif, sosial, dan emosional yang diperlukan pada masa usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Annur Izz Zalfa terhadap 24 anak, ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak masih perlu mendapatkan stimulasi yang lebih optimal. Data menunjukkan bahwa sebanyak 7 anak (29,2%) kurang responsif ketika menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Anak-anak dalam kelompok ini cenderung memberikan jawaban singkat, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merespons, atau menyampaikan jawaban yang belum runtut. Selanjutnya, sebanyak 12 anak (50%) belum mampu menyusun kalimat sederhana secara utuh. Mereka umumnya hanya mengucapkan satu atau dua kata tanpa membentuk struktur kalimat yang jelas sehingga gagasan yang ingin disampaikan belum dapat dipahami secara optimal.

Selain itu, terdapat 2 anak (8,3%) yang menunjukkan respons verbal sangat rendah atau bahkan tidak memberikan respons meskipun telah diberikan stimulus oleh guru. Anak-anak dalam kelompok ini tampak enggan berbicara dan cenderung menghindari interaksi komunikasi. Sementara itu, hanya 3 anak

(12,5%) yang telah mampu menyusun kalimat dengan baik, menjawab pertanyaan secara jelas, serta menunjukkan keberanian untuk berbicara di hadapan guru maupun teman-temannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menghadapi kendala dalam keterampilan berbicara, baik dari aspek kelancaran berkomunikasi, kemampuan menyusun kalimat, maupun keberanian untuk mengungkapkan pendapat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran reka cerita gambar. Melalui metode ini, gambar digunakan sebagai media stimulus untuk mendorong anak mengamati, memahami, dan menceritakan kembali isi gambar secara lisan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberanian anak dalam berbicara, memperkaya kosakata, melatih kemampuan menyusun kalimat secara runtut, serta mengembangkan kelancaran berkomunikasi dalam situasi pembelajaran. Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan serta potensi metode Reka Cerita Gambar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, diperlukan penelitian yang dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

Metode Reka Cerita Gambar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memanfaatkan media visual sebagai stimulus untuk mendorong

anak mengungkapkan ide, pengalaman, dan imajinasinya melalui bahasa lisan. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kosakata, menyusun kalimat secara runtut, serta meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa yang memiliki karakteristik dan ruang lingkup tersendiri. Berbicara dipahami sebagai bentuk komunikasi lisan sekaligus keterampilan berbahasa yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan berbicara, seseorang dapat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dan rangkaian kata untuk mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain. Dalam pengertian yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem simbol yang dapat didengar dan dipahami oleh lawan bicara, yang melibatkan koordinasi berbagai organ tubuh untuk menyampaikan pesan, maksud, serta informasi dari pembicara kepada pendengar (Susanti, 2019). Selanjutnya, Santrock dalam Alfatihaturrohman et al. (2018) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui berbagai simbol komunikasi. Menurut Septiyani dan Kurniah (2017), kemampuan berbicara anak mencakup dua aspek utama, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi penguasaan kosakata, pelafalan, struktur kalimat, serta ketepatan

penggunaan bahasa. Vygotsky dalam Nur Rakhmania Sya'bana et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap eksternal (*external speech*), tahap egosentris (*egocentric speech*), dan tahap internal (*inner speech*). Sunaryanto (2017) mengemukakan bahwa perkembangan awal ujaran anak melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap penamaan (*naming stage*), tahap telegrafis (*telegraphic stage*), dan tahap transformasional (*transformational stage*). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun termasuk dalam lingkup perkembangan bahasa, khususnya pada aspek bahasa ekspresif. Hamdayana (2019) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki pemahaman yang baik dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik anak materi pembelajaran yang diajarkan. Pemilihan metode yang tepat tidak hanya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan selama mengikuti

kegiatan belajar di kelas (Tyasmaning, 2022).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak adalah metode Reka Cerita Gambar. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media gambar sebagai stimulus untuk mendorong anak mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan imajinasinya secara lisan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, anak diminta untuk menceritakan isi atau alur cerita yang terdapat pada gambar dengan bimbingan dan arahan dari guru.

Melalui kegiatan bercerita berdasarkan gambar, anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide dan pikirannya secara verbal. Metode ini menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini (Subhayni et al., 2017). Menurut Nafi'ah dalam Johansz dan Marthen (2014), reka cerita gambar merupakan suatu kegiatan pembelajaran bercerita yang menggunakan gambar sebagai media utama.

Penerapan model reka cerita gambar dapat mendorong anak untuk berpikir kreatif dan aktif selama proses pembelajaran. Penggunaan media gambar sebagai stimulus pembelajaran mampu menarik perhatian anak sehingga mereka lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, media visual juga dapat mengurangi kejenuhan dan sikap pasif yang sering muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, model reka cerita gambar memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kemampuan berbicara

anak. Melalui kegiatan bercerita berdasarkan gambar, anak memperoleh kesempatan untuk berbicara di depan guru maupun teman-temannya, mengemukakan ide secara lisan, serta melatih keberanian dan kelancaran berkomunikasi. Dengan demikian, penggunaan model reka cerita gambar dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Harianti, 2020). Prinsip Pembelajaran PAUD yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu, pengembangan indikator tersebut didukung oleh teori perkembangan kognitif dan bahasa anak yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental design*. Rancangan penelitian yang diterapkan adalah *pretest-posttest non-equivalent control group design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa penempatan subjek secara acak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di TK Annur Izz Zalfa Kecamatan Bangkinang Kota pada tahun ajaran 2025/2026. Anak pada rentang usia tersebut umumnya berada pada kelompok TK B dan berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat potensial untuk diberikan stimulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara.

Sampel penelitian berjumlah 24 anak yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran Reka Cerita Gambar, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode yang biasa digunakan oleh guru di kelas.

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan berupa lembar observasi yang dirancang untuk mengukur penerapan metode pembelajaran Reka Cerita Gambar dan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Pengembangan instrumen didasarkan pada indikator perkembangan bahasa, khususnya kemampuan berbicara, yang mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini serta teori-teori perkembangan bahasa anak yang relevan.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk daftar cek (*checklist*) dengan menggunakan skala penilaian 1 sampai 4. Pengisian instrumen dilakukan oleh guru atau peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung, khususnya ketika anak mengikuti aktivitas bercerita melalui metode Reka Cerita Gambar. Skala penilaian tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat pencapaian kemampuan berbicara anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan dengan standar perkembangan bahasa anak usia dini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran Reka Cerita Gambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta kebutuhan penelitian. Adapun teknik yang digunakan meliputi observasi, tes lisan kemampuan berbicara, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berbicara kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui efektivitas penerapan metode pembelajaran Reka Cerita Gambar. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk atau Kolmogorov–Smirnov sesuai dengan jumlah sampel yang digunakan. Hasil uji normalitas menjadi dasar dalam menentukan penggunaan teknik analisis statistik pada tahap berikutnya.

Setelah diketahui bahwa data memenuhi asumsi normalitas, dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian pengaruh metode pembelajaran Reka Cerita Gambar terhadap kemampuan berbicara anak dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Uji ini digunakan untuk membandingkan rata-rata skor *posttest* antara kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan berupa metode Reka Cerita Gambar dan kelompok kontrol yang mengikuti

pembelajaran konvensional. Apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sehingga metode pembelajaran Reka Cerita Gambar dinyatakan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Reka Cerita Gambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Annur Izz Zalfa Kecamatan Bangkinang Kota. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode *quasi experimental design* dan menerapkan rancangan *pretest-posttest non-equivalent control group design*. Desain tersebut memungkinkan peneliti untuk membandingkan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar adalah sebesar 27,50. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode tersebut, rata-rata kemampuan berbicara anak meningkat menjadi 38,92. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara yang cukup tinggi setelah anak

memperoleh perlakuan melalui kegiatan reka cerita gambar.

Sementara itu, pada kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional, rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum perlakuan tercatat sebesar 28,58 dan meningkat menjadi 30,33 pada pengukuran akhir. Meskipun terjadi peningkatan, selisih rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol relatif lebih rendah dibandingkan dengan kelompok eksperimen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok yang memperoleh pembelajaran menggunakan metode Reka Cerita Gambar lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode Reka Cerita Gambar berpotensi memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Tabel 1 Analisis Normalitas Data Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Variabel	Shapiro-Wilk			
		Statisti	Df	Sig.
		c		
<i>Pre-</i> Kelompok	0.9	12	0.779	
KemampuEksperimen	60			
an				
Berbicara _____				
Anak Kelompok	0.9	12	0.275	
Usia 5-6 Kontrol	19			
tahun				
<i>Post-</i> Kelompok	0.9	12	0.926	
Kemamp Eksperimen	72			
uan				
Berbicara _____				
Anak Kelompok	0.8	12	0.121	
Usia 5-6 Kontrol	91			
tahun				

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1. Analisis Normalitas Kemampuan bicara anak menggunakan metode Shapiro–Wilk, diketahui bahwa data kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, baik pada pengukuran *pretest* maupun *posttest*, memiliki distribusi yang normal. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh pada seluruh kelompok pengukuran.

Pada data *pretest*, nilai signifikansi kelompok eksperimen sebesar 0,779 dan kelompok kontrol sebesar 0,275. Sementara itu, pada data *posttest*, nilai signifikansi kelompok eksperimen mencapai 0,926 dan

kelompok kontrol sebesar 0,121. Karena seluruh nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. Uji Homogenitas

	Levene Statistic	df1	df 2	P-Value
Jenis kelamin anak	0.607	1	22	0.444

Olah data 2025

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok data yang dianalisis. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik varians yang relatif sama sehingga hasil analisis statistik yang dilakukan dapat memberikan perbandingan yang akurat dan dapat dipercaya. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa varians data pada kelompok yang diteliti bersifat homogen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik data anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat keragaman yang relatif sama, sehingga memenuhi salah satu asumsi yang diperlukan untuk pelaksanaan analisis statistik parametrik pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui bahwa data kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun pada kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan melalui metode pembelajaran Reka Cerita Gambar dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran

konvensional memenuhi asumsi homogenitas. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (*p-value*) pada data *pretest* sebesar 0,537 dan pada data *posttest* sebesar 0,706. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 ($p > 0,05$).

Salah satu indikator yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan adalah kemampuan anak dalam mengucapkan suku kata dengan jelas. Sebelum perlakuan diberikan, tidak terdapat anak yang memperoleh skor 4 pada indikator tersebut (0%). Namun, setelah penerapan metode Reka Cerita Gambar, persentase anak yang mencapai skor 4 meningkat menjadi 25%, sementara persentase anak yang memperoleh skor 1 menurun hingga mencapai 0%. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi dan kejelasan pengucapan anak mengalami perkembangan yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Reka Cerita Gambar.

Secara keseluruhan, hasil analisis mengindikasikan bahwa metode Reka Cerita Gambar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Penggunaan gambar sebagai stimulus pembelajaran mampu mendorong anak untuk lebih aktif berkomunikasi, mengungkapkan ide, serta menyampaikan cerita secara lisan dengan lebih jelas dan terstruktur dibandingkan sebelum memperoleh perlakuan. Indikator lainnya juga menunjukkan capaian yang positif. Kemampuan anak dalam menyusun cerita memperoleh persentase sebesar 69,1%, kemampuan memperkaya kosakata mencapai 73,3%, kreativitas dalam bercerita sebesar

79,1%, dan kemampuan memahami isi cerita mencapai 66,6%. Seluruh capaian tersebut berada pada kategori baik, yang mengindikasikan bahwa metode Reka Cerita Gambar mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-Test* yang disajikan pada Tabel 4.12, diketahui bahwa pada kelompok eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar. Interval kepercayaan (IK) 95% berada pada rentang –12,447 hingga –10,387, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berbicara setelah penerapan metode tersebut.

Pada kelompok kontrol, hasil uji juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran konvensional. Adapun nilai interval kepercayaan (IK) 95% berada pada rentang –2,420 hingga –1,080.

Tabel 3, Efektif Kemampuan Bahasa Anak

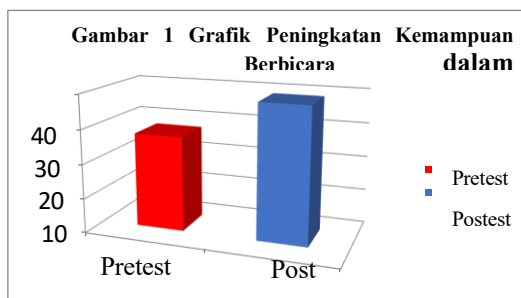
Variabel	N	Me	SD	P
		an		Valu
		Dif		e
		fer		
		enc		
		e		
Kemampu	Kelo	12	8.667 ±9.	
an	mpok		648	
Berbicara	Eksp			0.039
Anak Usia	erime			
5-6 Tahun	n			
	Kelo	12	8.667 ±9.	
	mpok		652	
	Kontr			
	ol			

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Independent Sample t-Test* diperoleh temuan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun pada kelompok yang mendapatkan perlakuan berupa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Annur Izz Zalfa Kecamatan Bangkinang Kota Temuan ini selaras dengan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang akan dibahas secara komprehensif sebagai berikut:

1. Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Kelompok Eksperimen



Gambar 1 Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Kelompok Eksperimen

Pada Gambar 1. tentang peningkatan kemampuan bicara anak. Adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar. Nilai rata-rata (*mean*) kemampuan berbicara anak meningkat dari 27,50 pada saat *pretest* menjadi 38,92 pada saat *posttest*. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode Reka Cerita Gambar, kemampuan berbicara anak mengalami perkembangan yang lebih baik dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.

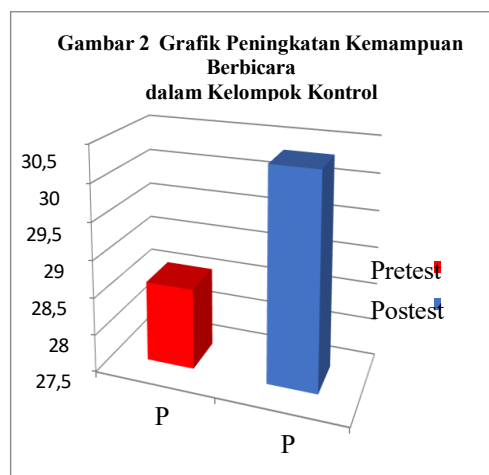
Peningkatan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara yang terjadi pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar efektif dalam membantu anak mengembangkan berbagai aspek keterampilan berbahasa. Melalui kegiatan mengamati dan menceritakan gambar, anak memperoleh kesempatan untuk melatih pengucapan kata dan kalimat secara lebih jelas, menyusun kalimat sederhana dengan lebih runtut, meningkatkan keberanian berbicara di depan orang lain, serta mengajukan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan konteks pembelajaran. Aktivitas tersebut mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi sehingga kemampuan berbicaranya berkembang secara optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriyani (2010) yang menyimpulkan bahwa teknik Reka Cerita Gambar mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak taman kanak-kanak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Makri-Botsari et al. (2019) yang menemukan bahwa kegiatan berbasis menggambar pada anak prasekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan naratif dan penguasaan kosakata, tetapi juga mengembangkan kreativitas serta kemampuan komunikasi imajinatif dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Xiao et al. (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas menggambar dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia dini. Anak yang terlibat dalam kegiatan berbasis gambar

menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan kosakata yang lebih beragam dan menyusun kalimat yang lebih koheren. Kondisi ini terjadi karena anak terdorong untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan menceritakan kembali hasil pengamatannya kepada guru maupun teman sebaya. Dengan demikian, penggunaan media visual melalui metode Reka Cerita Gambar dapat menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun secara menyeluruh.

2. Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Kelompok kontrol



Gambar 2. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Kelompok Kontrol

Data pada Gambar Grafik 2. Peningkatan kemampuan bicara pada kontrol menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelompok kontrol mengalami peningkatan dari nilai *mean pretest* sebesar 28,58 menjadi *mean posttest* sebesar 30,33. Hasil tersebut diperkuat oleh uji *Paired Sample t-Test* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran konvensional.

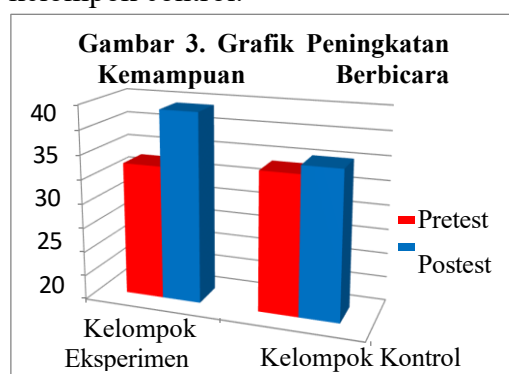
Meskipun peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol tidak sebesar kelompok eksperimen, hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Melalui pembelajaran yang berlangsung secara rutin di kelas, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan penjelasan guru, mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan sederhana, serta berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memberikan stimulasi bahasa yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional pada pendidikan anak usia dini masih memiliki kontribusi terhadap perkembangan kesiapan belajar dan kemampuan dasar anak, termasuk kemampuan berbahasa. Melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, anak tetap memperoleh rangsangan bahasa dari guru yang dapat membantu perkembangan keterampilan komunikasi dasar.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Anjani, Subhi, dan Anekasari (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional masih didominasi oleh aktivitas guru dalam menyampaikan materi, sedangkan

keterlibatan aktif peserta didik dalam proses komunikasi belum optimal. Akibatnya, perkembangan keterampilan berbicara anak berlangsung lebih lambat dibandingkan pembelajaran yang menggunakan metode interaktif dan berpusat pada anak. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran konvensional tetap memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara anak, efektivitasnya masih lebih rendah dibandingkan metode Reka Cerita Gambar yang memberikan kesempatan lebih luas kepada anak untuk berkomunikasi, berimajinasi, dan mengungkapkan gagasan secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung

3. Perbandingan Efektivitas antara kelompok control.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada diketahui bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Anak yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode Reka Cerita Gambar menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam kemampuan mengungkapkan ide, menyusun kalimat sederhana,

memperkaya kosakata, serta berkomunikasi secara lisan dibandingkan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode Reka Cerita Gambar mampu memberikan stimulasi yang lebih efektif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

Hasil tersebut diperkuat oleh analisis menggunakan *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,039 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dapat diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang bermakna. Gambar sebagai media visual memberikan pengalaman konkret yang membantu anak membangun pemahaman dan mengomunikasikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan. Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan bercerita dan berdiskusi, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan

berbicara melalui komunikasi yang aktif dengan guru maupun teman sebaya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Hariyanti dan Setyowati (2014) yang menunjukkan bahwa kegiatan bercerita dalam pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak, khususnya dalam menyampaikan ide, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan keterampilan berbahasa secara lisan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Siswanti dan Daud (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas bercerita tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan komunikasi sosial anak, seperti menghargai lawan bicara, mendengarkan secara aktif, serta menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks sosial yang dihadapi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa dalam aktivitas yang bermakna. Bahasa berkembang ketika anak terlibat dalam komunikasi dengan lingkungan sekitarnya, baik melalui interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, metode Reka Cerita Gambar menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi tersebut secara aktif dan berkelanjutan.

Pada penerapan metode Reka Cerita Gambar, media gambar dan rangkaian cerita berfungsi sebagai

mediating tools atau alat bantu yang menjembatani proses berpikir anak dengan kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal. Gambar memberikan pengalaman visual yang konkret sehingga membantu anak memahami isi cerita, mengorganisasi ide, dan menyampaikannya dalam bentuk bahasa lisan. Melalui bimbingan guru (*scaffolding*) berupa pertanyaan, arahan, dan pemberian contoh, anak memperoleh dukungan yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berbicara secara bertahap.

Selain itu, interaksi yang terjadi selama kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari teman sebayanya. Anak dapat mengamati cara teman menyampaikan cerita, memperkaya kosakata yang dimiliki, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berbicara yang berlangsung dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kondisi ketika anak mampu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan dan dukungan dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, efektivitas metode Reka Cerita Gambar dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tidak hanya berasal dari penggunaan media gambar, tetapi juga dari proses interaksi sosial dan pendampingan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Metode Pembelajaran Reka Cerita Gambar

terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5–6 Tahun di TK Annur Izz Zalfa Kecamatan Bangkinang Kota, dapat ditarik kesimpulan sebagai Berikut. Kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan metode pembelajaran Reka Cerita Gambar. Hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan skor rata-rata dari 27,50 pada saat *pretest* menjadi 38,92 pada saat *posttest*, dengan nilai signifikansi $p = 0,0001$ ($p < 0,05$). Kelompok kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional juga mengalami peningkatan kemampuan berbicara, namun tidak sebesar kelompok eksperimen. Rata-rata skor meningkat dari 28,58 pada saat *pretest* menjadi 30,33 pada saat *posttest*, dengan nilai signifikansi $p = 0,0001$ ($p < 0,05$).

Perbandingan efektivitas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa metode pembelajaran Reka Cerita Gambar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,039$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, metode pembelajaran Reka Cerita Gambar terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Annur Izz Zalfa Kecamatan Bangkinang Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihaturrohman, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Anjani, S., Subhi, M. R., & Anekasari, R. (2025). Analisis integrasi metode pembelajaran konvensional dan modern. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 657–664. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i1.6837>
- Apriyani, H. S. (2010). *Pengembangan keterampilan berbicara melalui teknik reka cerita gambar pada anak taman kanak-kanak* [Skripsi sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia]. Universitas Pendidikan Indonesia Repository. <https://repository.upi.edu/63658/>
- Febrianti, A. (2022). *Pembelajaran bahasa Arab melalui media reka cerita bergambar pada siswa kelas IV Diniyah Takmiliah Awaliyah Sirojul Wathon Batanghari* [Skripsi sarjana, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi.
- Hamdayama, J. (2019). *Metodologi pengajaran*. Bumi Aksara. ISBN 978-602-217-505-6.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kurniawati, Y., & Setyowati, S. (2014). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media *big book* di PPT Tulip Surabaya. *PAUD Teratai*, 3(3).
- Makri-Botsari, E., & Stampoltzis, A. (2019). Network of relationships among the domain-specific self-perceptions of competence/adequacy, self-esteem, locus of control, and work value orientations. *Psychological Studies*, 65(1), 16–29. <https://doi.org/10.1007/s12646-019-00505-2>
- Minsih, D. (2020). *Pendidikan inklusif sekolah dasar: Merangkul perbedaan dalam kebersamaan*. Muhammadiyah University Press.
- Nafi'ah, S. A. (2014). *Model-model pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Ar-Ruzz Media.
- Nur Rakhmania Sya'bana, F., Novie Azizah, E., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh aktivitas *read aloud* saat belajar dari rumah terhadap kemampuan bahasa ekspresif. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 203–212. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1294>
- Rahmawati, Y. (2015). Pengenalan budaya melalui bercerita untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2908>
- Septiyani, S., & Kurniah, N. (2017). Pengaruh media *big book* terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.33369/jip.2.1.47-56>
- Siswanti, D. N., & Daud, M. (2024). Manfaat metode bercerita terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 6598–6610. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.1947>
- Subhayni, S., Sa'adiah, & Armia. (2017). *Keterampilan berbicara*. Syiah Kuala University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryanto, M. (2017). *Upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun dengan media poster di TK ABA Wonotingal Poncosari Srandakan Bantul Yogyakarta* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta]. Repository Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/22060/>
- Susanti. (2019). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Tyasmaning, E. (2022). *Model dan metode pembelajaran*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Xiao, M., Amzah, F., Khalid, N. A. M., & Rong, W. (2023). Enhancing oral language skills in 5-year-old children through drawing activities in the classroom. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 62–83. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.4>